




PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA GENERASI ISLAM MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI NAGARI KAPA KECAMATAN LUHAK NAN DUO

¹⁾ Aliya Rinessa

¹Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

aliyarinessa@gmail.com

2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

 DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v3i2.8038>

ARTICLE INFO

Submit : 05 November 2023

Revised : 15 Desember 2023

Accepted : 31 Desember 2023


Keywords:

Fostering; Religious Moderation, Islam; Religious

ABSTRACT

The Islamic generation in Nagari Kapa, Luhak Nan Duo District, needs to be nurtured through religious activities to understand the teachings of Islam moderately in facing the challenges of globalization and the risk of radicalism. This activity aims to shape an Islamic generation that has a moderate, tolerant understanding of religion, respects differences, and is capable of maintaining the continuity of religious values amidst the flow of information and challenges of modern times. The method used in this community service is the formation of religious discussion groups. Through efforts of teaching and learning the Qur'an in Islamic Education Park (TPA), as well as instilling values of moderation and good morals in children, can enhance understanding and appreciation of moderate Islamic teachings.

Generasi Islam di Nagari Kapa, Kecamatan Luhak Nan Duo, perlu dibina melalui kegiatan keagamaan agar memahami ajaran Islam secara moderat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan risiko radikalisme. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk generasi Islam yang memiliki pemahaman agama yang moderat, toleran, dan menghormati perbedaan, serta mampu menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan di tengah arus informasi dan tantangan zaman modern. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pembentukan kelompok diskusi keagamaan. melalui upaya pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an di TPA, serta penanaman nilai-nilai moderasi dan akhlak yang baik kepada anak-anak, dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama Islam secara moderat.

International License-(CC-BY-SA)
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)
 <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v3i2.8038>

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Introduction

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, generasi Islam di Nagari Kapa, Kecamatan Luhak Nan Duo, dihadapkan pada tantangan dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan dan memahami ajaran Islam secara moderat. Berbagai arus informasi dari berbagai media sosial dan internet sering kali memperkuat polarisasi pemikiran dan



meningkatkan risiko radikalisme agama. Selain itu, kondisi geografis yang terpencil dan minimnya akses terhadap pendidikan formal tentang Islam, menjadikan generasi muda rentan terhadap pemahaman agama yang sempit, ekstrem dan radikal (Efendi et al., 2022). Hal ini diperparah dengan minimnya kegiatan keagamaan yang dapat mengakomodasi pemahaman agama yang moderat dan inklusif di lingkungan mereka, Sehingga terjadinya degradasi dan dekadensi moral (Trisno & M, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret dalam bentuk pengabdian masyarakat untuk membina generasi Islam di Nagari Kapa agar memahami dan menerapkan ajaran Islam secara moderat dan toleran. Kegiatan keagamaan menjadi sarana yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut, namun masih perlu didesain ulang agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat setempat. Mahasiswa yang melakukan KKN di Nagari Kapa Pasaman Barat berupaya melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Dalam pembahasan ini mahasiswa sedang melakukan mengajar mengaji di TPA/ditempat berlangsungnya KKN tersebut. Nagari Kapa merupakan kesatuan hukum masyarakat yang mana memiliki wilayah hokum dan juga adat dan ada juga batas-batasnya. Luas wilayah Nagari Kapa sebesar 7.200 Ha (41,94 Km²), yang berjumlah enam jorong, yaitu Jorong Kapa Utara, Jorong Lubuak Pudiang, Jorong Malasiro, Jorong Kapa Selatan, jorong Kapa Timur, dan juga jorong Padang Laweh. Mayoritas dari masyarakat di Nagari Kapa memeluk agama islam, yang mana disetiap daerah memiliki masjid. Disana terdapat Masjid Jorong Padang Laweh, dan mereka juga mendirikan TPA (Tempat pengajian Al-Qur'an), sehingga anak-anak juga ikut meramaikan masjid disetiap jorong. Untuk TPA tersebut, mereka melakukan kegiatan nya pada senin-jumat, dan anak-anak didiknya juga sangat antusias dalam melakukan kegiatan tersebut. TPA (Tempat pengajian al-qur'an) merupakan salah satu lembaga masyarakat yang bergerak di bidang non formal. Yang mana bertujuan untuk mengajarkan membaca al-qur'an dan juga menghafal al-qur'an sejak dini. Dalam TPA tersebut tidak hanya diajarkan untuk membaca dan menghafal al-qur'an, tetapi juga diajarkan untuk pendidikan dasar tentang islam, seperti diajarkan rukun iman, rukun islam, tata cara sholat dan hal yang berkaitan dengan agama. Dan di TPA tersebut diajarkan juga untuk nilai-nilai keagamaan seperti Akhlak (tingkah laku).

Melalui pengabdian masyarakat dengan judul "Pembinaan Moderasi Beragama Generasi Islam Melalui Kegiatan Keagamaan di Nagari Kapa Kecamatan Luhak Nan Duo", diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi tantangan tersebut dan membentuk generasi Islam yang memiliki pemahaman agama yang seimbang, moderat, dan menghormati perbedaan.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini melibatkan beberapa langkah strategis. Pertama, dilakukan survei oleh peserta pada bulan Juli 2023 untuk memahami pemahaman agama dan kebutuhan komunitas. Setelah itu, dilakukan pertemuan dengan guru dari TPA/TPQ yang ada di jorong Laweh untuk berdiskusi tentang teknis pengajaran agama di tempat tersebut. Diskusi ini bertujuan untuk memahami metode pengajaran yang telah dilakukan serta mengevaluasi keberhasilannya dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang moderat. Selanjutnya, hasil diskusi tersebut digunakan sebagai dasar untuk membagi peserta dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok kemudian diberi tanggung jawab untuk mengatur jadwal dan agenda belajar di TPA/TPQ sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman agama yang moderat. Pembentukan kelompok diskusi keagamaan juga dilakukan sebagai wadah untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan mendiskusikan isu-isu keagamaan yang relevan dengan pendekatan moderat.

Selama proses ini, penyelenggaraan pelatihan tentang pemahaman agama yang moderat dilakukan secara berkala untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan yang seimbang dan toleran. Selain itu, penyediaan bahan bacaan dan sumber informasi yang seimbang juga dilakukan untuk memberikan akses kepada peserta untuk memperluas wawasan mereka tentang agama secara objektif dan terkini. Dengan demikian, melalui pendekatan ini,



diharapkan komunitas di Jorong Laweh dapat memiliki pemahaman agama yang lebih moderat, memahami pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan, serta mampu menjalankan praktik keagamaan yang sesuai dengan konteks zaman modern yang terus berubah.

Discussion

Hasil pengabdian yang diperoleh dari Jorong Padang Laweh mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membina dan mengedukasi anak-anak TPA (Tempat Pendidikan Al-Quran) dengan pendekatan moderasi dalam keagamaan. Program kerja KKN (Kuliah Kerja Nyata) dilaksanakan untuk mengatasi berbagai masalah di komunitas tersebut, di antaranya adalah melalui program pendidikan agama yang mencakup kegiatan membaca Iqra, menulis Arab, tahfidz (menghafal Al-Qur'an), serta mempelajari materi keagamaan lainnya.

Proses pengajaran di TPA dilakukan di Musholla di Jorong Padang Laweh, melibatkan partisipasi aktif dari peserta KKN dalam membantu guru-guru TPA dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an dan tahfidz. Selama proses ini, pendekatan moderasi dalam agama menjadi fokus utama, yang dijelaskan secara linguistik berasal dari bahasa Latin yang artinya keadilan, sedangkan dalam Bahasa Inggris sering digunakan dalam arti average atau non-aligned, yang menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan perlakuan terhadap individu. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang menekankan pada keadilan, berimbang, dan menjaga keseimbangan dalam segala aspek. Menurut beberapa ahli, moderasi menjadi dasar rujukan dalam menjawab berbagai problematika, terutama dalam hal keagamaan dan peradaban global. Pentingnya pemahaman kontekstual dalam moderasi beragama di Indonesia disoroti sebagai kunci untuk meningkatkan kerukunan masyarakat yang toleran, adil, dan beradab. Hasil pengabdian ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama secara teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dalam beragama, dengan harapan dapat membentuk generasi yang memahami dan menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang, toleran, dan menghormati perbedaan.

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang menekankan pada keadilan, berimbang, dan menjaga keseimbangan dalam segala aspek. Menurut beberapa ahli, moderasi menjadi dasar rujukan dalam menjawab berbagai problematika, terutama dalam hal keagamaan dan peradaban global. Pentingnya pemahaman kontekstual dalam moderasi beragama di Indonesia disoroti sebagai kunci untuk meningkatkan kerukunan masyarakat yang toleran, adil, dan beradab. Hal ini sesuai dengan ungkapan bahasa arab dikatakan bahwasanya sebaik-baik dari segala sesuatu adalah yang berada ditengah-tengah, contohnya saja pemberani yaitu sikap antara penakut dan nekat. (Tri Wahyudi Ramdhan, 2018). Menurut (Fadl, 2005: 343) moderasi adalah dasar rujukan dalam menjawab berbagai macam problematika khususnya dalam hal keagamaan dan peradaban global. Yang harus kita pahami adalah moderasi beragama di Indonesia itu tidak di maknai dengan Indonesia dengan Indonesia yang dimoderatkan, akan tetapi cara pemahaman kita dalam beragama itu yang sebenarnya yang harus moderat. Memahami moderasi beragama secara kontekstual bukan secara tekstual dengan demikian akan meningkatkan kualitas kerukunan masyarakat Indonesia yang toleran dan yang adil dan beradab. (Darmayanti, 2021).

Hasil pengabdian ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama secara teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dalam beragama, dengan harapan dapat membentuk generasi yang memahami dan menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang, toleran, dan menghormati perbedaan.



Adapun ayat tentang moderasi beragama yang terdapat dalam Q.s Al-Baqarah ayat 143 adalah sebagai berikut :

يَتَّبِعُ مَنْ لِنَعْلَمَ إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتَ الْغَيْبَةَ جَعَلْنَا وَمَا شَهِدًا عَلَيْكُمْ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شَهَادَةٍ لَتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ
رَجِيمٌ لَرَّغُوفٍ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنَّ إِيْمَانَكُمْ لِيُضِيعَ اللَّهُ كَانَ وَمَا اللَّهُ هَدَى الَّذِينَ عَلَى إِلَّا لَكَبِيرَةٌ كَانَتْ وَإِنْ عَيَّبْتَهُ عَلَى يَنْقَلِبُ مِمَّنْ الرَّسُولُ
﴿١٤٣﴾

Artinya : Dan demikianlah kami jadikan kamu umat yang adil, sehingga kamu menjadi saksi atas manusia dan Rasul menjadi saksi atas kamu. Dan Kami tidak jadikan kiblat yang biasa kamu hadap, melainkan agar Kami nyatakan siapa yang mengikuti Rasulullah, siapa yang berpaling darinya. Dan sungguh sulit kecuali bagi mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah.

Ayat tersebut mengandung pesan yang mendalam tentang keyakinan dan kasih sayang Allah terhadap manusia. Allah, dengan sifat-Nya yang Maha Baik dan Penyayang, tidak akan pernah membuat seseorang kehilangan imannya. Kesimpulan yang dapat diambil dari ayat ini adalah pertama, bahwa agama Islam pada hakikatnya adalah agama yang moderat, namun kadang-kadang umatnya belum mampu menjalankan keislamannya secara benar dan sering kali bertentangan dengan ajaran agama. Kedua, ayat ini menggambarkan bahwa pencapaian moderasi dalam keislaman membutuhkan upaya dan kesungguhan dari diri sendiri. Ketiga, kata "wasathan" dalam ayat tersebut menunjukkan pentingnya menjadi umat yang moderat dan berada di tengah-tengah, mengutamakan keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, tempat seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) menjadi sangat penting sebagai wadah untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak. TPA merupakan lembaga pendidikan nonformal di luar sekolah yang fokus pada pembelajaran aspek keagamaan dengan menggunakan Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai acuan utama. Dengan adanya TPA, anak-anak dapat belajar membaca Al-Qur'an dan memperdalam pemahaman agama secara terstruktur dan mendapat bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam yang moderat. (Kurniawan, 2002). Mengajarkan al-qur'an kepada generasi muda yang shaleh, seorang anak yang menjunjung tinggi dapat dikatakan sebagai anak yang shaleh, dan juga orang tua harus selalu mengajarkan nilai-nilai yang baik.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Allah SWT mengirimkan berbagai ajaran yang ada didalam kitab, kemudian turunlah al-qur'an sebagai agama dan kitab sebagai penyempurna ajaran sebelumnya. Dalam KBBI mukjizat merupakan suatu kejadian atau peristiwa ajaib atau yang sangat luar biasa yang terjadi dan juga sulit diterima oleh akal sehatnya manusia. (Yusuf, 2013). Melalui TPA ini, seorang anak akan mendapatkan pendidikan dari para tenaga pendidik yang umumnya disebut sebagai ustadz dan ustadzah. Namun, di jorong ini, terutama di TPA, masih terdapat kekurangan tenaga pendidik yang mampu mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak. Oleh karena itu, mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini turut berkontribusi dengan mengajar murid TPA dalam membaca tulis Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek. Kegiatan ini tidak hanya berhasil terlaksana, tetapi juga memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pentingnya meningkatkan semangat dan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Kegiatan mengajar di TPA di musholla tersebut melibatkan anak-anak usia taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Keegiatannya mencakup menghafal surat-surat pendek, membaca dan menulis Iqra serta Al-Qur'an, dengan tujuan memberikan pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an sejak usia dini. Kegiatan ini juga dilakukan sebagai bagian dari program kerja untuk

membantu anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an, sehingga terbentuklah generasi Qur'ani yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an dalam segala aspek kehidupannya. Proses pembelajaran di TPA dimulai dengan membaca surah-surah pendek, dilanjutkan dengan bacaan sholat dan doa sebelum belajar. Setiap anak kemudian menyeter bacaan Al-Qur'an atau buku Iqra kepada mahasiswa KKN. Sebelum mengakhiri pembelajaran, anak-anak membaca doa-doa harian, menyeter tulisan ayat Al-Qur'an, dan menyeter satu hafalan doa-doa harian yang dipilih secara acak oleh ibu TPA. Selain itu, anak-anak TPA juga diberikan penanaman akhlak yang baik, pengetahuan keislaman, pengembangan iman dan takwa, serta pembentukan budi pekerti yang baik (akhlaqul karimah).

Seluruh kegiatan mengajar mengaji di TPA di Jorong Padang Laweh didokumentasikan dengan baik, yang mencakup berbagai momen dan aktivitas pembelajaran yang terjadi selama pengabdian masyarakat tersebut.



Gambar 1 Dokumentasi Pelaksanaan Mengajar mengaji di TPA dan Pelaksanaan ibu-ibu Yasinan

Belajar al-quran di TPA tersebut sudah cukup lama dilaksanakan namun masih ada peserta didik yang masih belum bisa dalam baca tulis al-qur'an dan masih perlu pendamping pada saat proses belajar al-qur'an. Mahasiswa juga mengajarkan menggunakan metode iqra' yang mana cara tersebut merupakan mengajarkan al-qur'an yang mengarah kepada pola Child Centered, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anak didik untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuannya masing-masing. (Zulfitria, n.d.).

Faktor pendukung kegiatan ini ialah komunikasi yang baik antara mahasiswa dan juga ustadz (guru), sehingga mampu bekerja sama dalam menangani proses belajar mengaji di TPA tersebut. Mahasiswa juga merasa lebih mudah karena anak – anak telah dibimbing dengan baik oleh para pengajar terkait dasar-dasar keislaman, sehingga hanya perlu pengembangan dari dasar. Adapun cara mengajarkannya yaitu dengan cara memberikan atau mengajarkan anak untuk minat dalam belajar agama, mengajarkan cara tulis huruf hijaiyah, tajwid, dan praktek sholat dan wudhu, dan juga menerapkan akhlak yang baik. Dan juga bervariasi metode dalam pembelajaran dapat memotivasi antara guru (mahasiswa) dan juga anak-anak didik. Mahasiswa harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar dapat diterima oleh santri dan juga tidak membuat santri merasa bosan. (Rusdiah, 2012). Kegiatan ini juga dilakukan secara individu dan kelompok, yang contoh cara melafalkan dan juga menulis huruf hijaiyah secara baik dan benar. Dimana ketika pelatihan melafalkan huruf-huruf hijaiyah, pertama santri menuliskan beberapa huruf dipapan tulis, kemudian dilafalkan secara bersama-sama. Dan selanjutnya santri menulis huruf hijaiyah dan bergantian satu persatu untuk menulis dipapan tulis. Untuk hafalan, mahasiswa menggunakan metode hafalan perbagian bersama-sama, yang mana semua anak diminta untuk mengikuti pembacaan doa atau surah pendek yang telah dibagi menjadi bagian –



bagian pendek, kemudian mengulang pembacaannya beberapa kali per bagian. Jika mengalami kesulitan dalam melafalkannya, penulis menuliskan bacaan secara latin di papan tulis, sehingga semua anak dapat melihatnya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperbaiki bacaan Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar. (Irfan, 2017).

Metode ini dinilai efektif dalam membantu anak menghafal bacaan doa dan surah pendek untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktek wudhu dan shalat dilakukan sebagai alternatif ketika anak merasa jenuh menghafal. Dengan metode demonstrasi ini, anak mengikuti gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa yang diringi oleh lagu wudhu agar lebih mudah diingat. Mahasiswa juga turut mengawasi ketika anak melakukan wudhu serta shalat, sehingga kekeliruan mereka dalam melakukan dua aktivitas tersebut dapat diperbaiki. Setelah solat selesai Ashar dan selanjutnya membaca surah sebagai tanda ditutupnya belajar mengaji, dan kami mencoba memberi nasehat sederhana pada anak. Dengan penerapan metode tanya jawab, anak-anak diberi pertanyaan tentang bagaimana mereka bersikap dengan orang tua maupun sesama atau apa-apa saja hal yang sedang menjadi trend di lingkungan mereka. Jawaban anak didik akan diberi tanggapan baik atau buruknya perilaku mereka dan saran agar supaya dapat berperilaku lebih baik lagi. Faktor pendukung kegiatan ini ialah tingginya partisipasi anak-anak dalam mengikuti kegiatan, yang didorong oleh kekaguman mereka terhadap mahasiswa KKN. Dukungan ustadz (guru) juga sangat berperan penting dalam hal tersebut.

Oleh karena itu, moderasi bergama merupakan solusi yang mampu membawa perubahan pada masyarakat umum terlebih generasi milenial agar dapat menciptakan keharmonisan dalam menjaga tali persaudaraan beragama. Kemudian dengan memahami pentingnya moderasi beragama akan membuat kehidupan menjadi tenang dan dijauhi dari segala perpecahan. Moderasi beragama bukan berarti tidak memiliki pegangan kebenaran dengan mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing kelompok. Tetapi lebih kepada keterbukaan bahwa diluaran sana terdapat pendapat, paham serta keyakinan yang berbeda dan memiliki hak yang sama untuk dihormati, dihargai dan diakui dalam kebersamaan. Oleh karena itu kita harus tetap menjadi moderat untuk menjaga dan menghargai hal tersebut, sehingga tidak akan tercipta konflik antar kelompok. Dengan moderasi suatu masalah akan diatasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghargai dan tetap saling meyakini kepercayaan atau pegangan masing-masing madzhab, agama atau kelompok tanpa ingin lebih unggul satu sama lain. Selain itu moderasi beragama juga akan mengedepankan keterbukaan terhadap perbedaan dan asas persaudaraan bukan hanya keagamaannya saja.

Secara terminologi moderasi agama yaitu sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berlebihan dan kurang berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran, dan sikap seseorang. Dengan kata lain, moderat adalah memberi setiap nilai yang tidak lebih dari hak yang semestinya keagamaan yang sangat relevan dalam segala aspek konteks keberagaman, baik segi agama, segi adat istiadat, maupun dari segi suku dan bangsa itu sendiri. Tidak dapat disangka bahwasanya, beragamnya pemahaman tentang keagamaan merupakan suatu bukti nyata adanya sejarah dalam Islam. Mayoritas umat beragama di Indonesia adalah Islam, dikarenakan pendidikan agama Islam secara umum memiliki tujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah SWT. Serta memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemikiran moderasi Islam ini idealnya sudah mulai diperkenalkan kepada anak-anak sejak belajar di Madrasah. Dikarenakan pelajaran-pelajaran



agama yang diajarkan di Madrasah merupakan dasar pengetahuan agama yang dapat dikembangkan pada proses pembelajaran berikutnya.

Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan inti ajaran Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, umat Islam disebut ummatan washathan, umat yang serasi dan seimbang, karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nashrani yang terlalu melangit. Menurut MUI (Majelis Ulama Indonesia) tahun 2015 melalui Musyawarah Nasional MUI ke IX yang diadakan di Surabaya, bahwasanya organisasi yang menggunakan manhaj wasathiyah yaitu keislaman yang mengambil jalan tengah, lurus, dan juga mendahulukan dari segala yang penting dan serta adab. Moderasi beragama merupakan istilah yang disampaikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bahwasanya dilihat dari cara pandang, sikap dan juga tingkah laku, yang mana menentukan sebuah keputusan, mengedepankan agama dan menjalankan kehidupan beragama. (Al-Azhari, 2020b). Moderasi Islam ini tercermin dalam seluruh ajarannya. Misalnya dalam bidang Akidah, ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam pun mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional.

Dalam bidang ibadah, Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup, selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi. Islam rahmatan lil alamin merupakan agama yang mempunyai nilai-nilai universal yang mengayomi kehidupan manusia sepanjang zaman. Moderat juga berarti pola berfikir dan berinteraksi seimbang, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Aqidah Islam, beribadah dan berEtika dengan mempertimbangkan etika Islam yang mengacu pada kemaslahatan umat. Disisi lain juga bahwa keberagaman, dan perbedaan merupakan kejadian alami, yang juga dialami semua umat di dunia ini. Moderasi di Indonesia sangat mungkin diimplementasikan, menurut Abdul Mut'i, karena Indonesia mempunyai pemeluk agama Islam terbesar di dunia, tradisi pesantren yang kuat, dan ketaatan bergama masyarakat yang tinggi.

Moderasi beragama masih dianggap larangan dimasyarakat, sehingga banyak masyarakat awam yang belum memahaminya. Adapun hal-hal yang sangat dikhawatirkan terjadinya penindasan pada kelompok tertentu. Maka mengakibatkan perpecahan, kekacauan dan peperangan dimana-mana yang dianggap tidak sejalan dengannya. Pentingnya kesadaran akan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman menciptakan dasar bagi masyarakat untuk hidup bersama dalam damai, tanpa mengabaikan perbedaan yang ada. Oleh karena itu, upaya bersama untuk mensosialisasikan pemahaman moderasi beragama memerlukan komitmen yang serius dari berbagai unit masyarakat dan kaya kekuasaan, agar terwujud masyarakat yang kuat, toleran, dan saling mendukung. Di Indonesia moderasi beragama ini penting untuk diterapkan mengingat agama yang ada di negara Indonesia beragam. Moderasi beragama dapat menghimbau penganut agamanya untuk saling toleransi terhadap ajaran yang dianut oleh masing-masing individu. Menyebarkan ajarannya pun tidak diperbolehkan untuk menjelekkan agama lainnya, dan tidak boleh radikal. Dalam agama Islam sendiri ada dua cara yang diterapkan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajarannya dizaman beliau yaitu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat dalam ajaran islam disebut dengan dakwah. (Al-Azhari 2020)

Conclusion



Berdasarkan tujuan kegiatan pengabdian ini, kesimpulannya adalah bahwa melalui upaya pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an di TPA, serta penanaman nilai-nilai moderasi dan akhlak yang baik kepada anak-anak, dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama Islam secara moderat. Selain itu, melalui partisipasi aktif mahasiswa dalam pengajaran, juga memberikan pengalaman berharga dalam mengajarkan ilmu kepada masyarakat, serta mendorong semangat dan kepedulian terhadap pendidikan agama di komunitas tersebut. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an, tetapi juga berpotensi untuk membentuk generasi yang taat beragama, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an sejak usia dini.

Bibliography

- Al-Azhari, M. L. A. (2020a). Moderasi Islam dalam dimensi berbangsa, bernegara, dan Beragama Perspektif Maqashid Asy-Syariah. *Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no 1, 32–33.
- Al-Azhari, M. L. A. (2020b). Moderasi Islam dalam Dimensi Berbangsa, Bernegara dan Beragama Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah. *Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 1, 30.
- Darmayanti, M. (2021). *Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Milenial*.
- Efendi, R., Trisno, B., Mastanora, R., Ratmiati, R., Agusrida, A., & Abdullah, R. (2022). The Role of Civil Servant to Protect Indonesia from Terrorism. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 6(2), 75. <https://doi.org/10.31958/jsk.v6i2.5935>
- Irfan. (2017). *Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter peserta didik pada SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Kurniawan, A. I. (2002). Pengaruh Progamam Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Motivasi Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak. *An-Nizam*, vol 7.
- Rusdiah. (2012). Konsep Metode Pembelajaran Al-Qur'an. *Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2.
- Tri Wahyudi Ramdhan. (2018). Dimensi Moderasi Islam. *Studi Keislaman* 2, 27.
- Trisno, B., & M, I. (2022). Social Movement Berbasis Islam (Studi Tentang Gerakan Sosial Melawan Degradasi Moral di Era Pendidikan Berbasis Digital pada Remaja). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1274–1280. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2117>
- Yusuf, M. (2013). Kemukjizatan Al-Qur'an. *Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, no 1, 1–2.
- Zulfitri, A. (n.d.). Penerapan Metode Iqrasebagai kemampuan dasar membaca al-qur'an di TK Hiana Kids. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 57–66.